

## DINAMIKA EMPATI KONSELOR SEBAYA DALAM PROSES KONSELING

Intan L Mayastuty<sup>1</sup>, Bahrul Septiandari<sup>2</sup>, Mulawarman<sup>3</sup>, Ali formen<sup>4</sup>

Universitas Negeri Semarang

[intanlaksmi24@students.unnes.ac.id](mailto:intanlaksmi24@students.unnes.ac.id); [bahrulseptiandari@students.unnes.ac.id](mailto:bahrulseptiandari@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

---

Konseling sebaya merupakan upaya bersama yang mendorong pemanfaatan kapasitas anggota kelompok untuk saling berbagi kepentingan bersama agar dapat menghibur, menenangkan, menjadi teman, menengahi dan mendamaikan mereka yang teralienasi satu sama lain secara informal dengan tidak melibatkan profesional tertentu atau pihak yang berwenang dalam sebuah organisasi atau institusi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika psikologis konselor sebaya dalam proses konseling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam mengolah data menggunakan teknik eksplikasi data. Hasil dari penelitian ini menghasilkan tujuh tema besar yaitu : (1) pola manajemen *peer counselor community* bk fipp unnes; (2) pengaplikasian *media cyber* dan *non-cyber* dalam pelaksanaan *peer counseling*; (3) *peer counselor* mengalami hambatan *privacy concern* dan latensi jaringan; (4) karakteristik dan permasalahan konseli yang heterogen; (5) pola dan arah penanganan masalah konseli oleh *peer counselor*; (6) dinamika psikologis konselor sebaya dalam proses konseling; dan (7) bentuk evaluasi dalam *peer counselor community* BK FIPP UNNES

**Kata Kunci:** Dinamika Psikologis, Konselor Sebaya, Konseling

### Abstract

*Peer counseling is a collaborative effort that encourages the utilization of group members' capacities to share common interests, provide emotional support, offer comfort, act as companions, mediate, and reconcile individuals who are socially alienated. This process is conducted informally without the involvement of professional counselors or authorized parties within an organization or institution. The purpose of this study was to explore the psychological dynamics of peer counselors during the counseling process. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were analyzed using a data explication technique to identify meaningful patterns and experiences. The findings revealed seven major themes: (1) management patterns of the Peer Counselor Community of BK FIPP UNNES; (2) the application of cyber and non-cyber media in peer counseling implementation; (3) challenges experienced by peer counselors related to privacy concerns and network latency; (4) heterogeneous characteristics and problems of counselees; (5) patterns and directions of problem handling by peer counselors; (6) psychological dynamics of peer counselors during the counseling process; and (7) evaluation models applied within the Peer Counselor Community of BK FIPP UNNES.*

**Keywords:** *Psychological Dynamics, Peer Counselors, Counseling.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam melakukan suatu proses konseling, konselor dituntut untuk memiliki empati dan *mindskill* untuk membentuk suatu dinamika selama memberikan layanan konseling individu dengan konseli. Empati menurut Batson dalam Franzoi (2006) muncul dengan alasan bahwa mereka perlu membantu orang lain dari penderitaan yang mereka alami (jenis ini disebut *altruistic*). Ada juga orang - orang yang membantu karena mereka perlu disebut pahlawan (jenis ini disebut *egoistic* karena mereka bertindak karena kebutuhan mereka sendiri). Dilihat dari hasil penelitian Davis yang dikutip oleh Franzoi (2003) dikatakan bahwa, orang yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan sering mendapat perasaan terpanggil untuk membantu orang lain yang menderita.

Dinamika menurut Walgito (2010) adalah suatu gerakan atau kekuatan yang dimiliki oleh sekumpulan orang dalam bermasyarakat sehingga menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dinamika Psikologis menurut Walgito (2010) adalah dorongan atau kekuatan yang ada pada diri manusia yang dipengaruhi kondisi mental atau psikisnya untuk berubah dan berkembang dalam tingkah laku sehari-hari. Adanya dinamika psikologi yang telah dilalui oleh orang tersebut dapat menjelaskan sebab akibat sehingga munculnya sebuah perilaku. Penyebab seseorang melakukan tindakan prososial adalah adanya dinamika psikologi yang telah dialami oleh orang tersebut, dinamika tersebut adalah memiliki perasaan yang sama dengan orang lain yang dilihat, hal tersebut dapat disebut empati.

Konseling sebaya merupakan upaya bersama yang mendorong pemanfaatan kapasitas anggota kelompok untuk saling berbagi kepentingan bersama agar dapat menghibur, menenangkan, menjadi teman, menengahi dan mendamaikan mereka yang teralienasi satu sama lain secara informal dengan tidak melibatkan profesional tertentu atau pihak yang berwenang dalam sebuah organisasi atau institusi (Arudo, 2008). Peran konselor sebaya sangatlah krusial mengingat adanya pertimbangan bahwa pada usia remaja berbagai perubahan terjadi, tidak hanya pada aspek fisik, namun juga social, psikologis, akademik dan banyak aspek lainnya (Kementerian Kesehatan, 2010). Konselor sebaya dapat menjembatani permasalahan yang dialami diantara sesamanya sehingga diperlukan adanya kompetensi yang memadai agar konselor sebaya dapat saling memahami dan berkontribusi bagi lingkungan (Febrianti, 2017). Pentingnya pelatihan konseling sebaya adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan konselor sebaya dalam membantu memberikan solusi bagi konseli. Sebagaimana (Krisnanto & Nekada, 2020) yang melakukan pelatihan dalam pembentukan 5G. Melalui pelaksanaan pelatihan maka pengetahuan akan dapat meningkatkan motivasi serta melakukan perubahan perilaku (Rachmah, Kartiningrum & Anggreni, 2020). Untuk membekali konselor sebaya perlu diadakan pelatihan yang mendalam dari komunitas konselor sebaya. Konselor sebaya harus dipastikan memahami dasar – dasar konseling, kode etik, dan *mindskill* yang ada dalam konseling.

Dapat disimpulkan bahwa konselor sebaya bisa mengalami dinamika psikologis selama proses pemberian layanan konseling. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik mengetahui tentang dinamika yang dialami konselor sebaya selama membantu konseli meningkatkan regulasi emosi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam mengolah data menggunakan teknik eksplikasi data. Beberapa tahapan yang perlu diperhatikan menurut Subandi (2009), antara lain: Memperoleh pemahaman data secara menyeluruh, menyusun Deskripsi Fenomena Individu (DFI), mengidentifikasi

episode-episode umum di setiap DFI, Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode dan sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak dua orang dan diambil menggunakan teknik purposive, yang merupakan teknik menentukan subjek berdasarkan kesesuaian permasalahan dan tujuan penelitian dengan karakteristik yang dimiliki oleh subjek (Herdiansyah, 2012).

**Tabel 1. Informasi Karakteristik Partisipan**

Karakteristik Subjek	Subjek 1 VM	Subjek 2 AH
Status	Alumni S1 BK UNNES	Alumni PPK UNNES
Jabatan	Ketua Umum <i>peer counsellor community</i> LAB BK UNNES	Anggota Tim Publikasi <i>peer counsellor community</i> LAB BK UNNES
Jumlah konseli	5	5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kedua partisipan merupakan anggota komunitas konselor sebaya LAB BK UNNES. Oleh karena itu peneliti membandingkan tema-tema pada kedua partisipan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika yang dialami, peneliti membagi tema-tema yang muncul pada seluruh partisipan kedalam tujuh kelompok tema. Keseluruhan gambaran yang diperoleh tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Sintesis Tema**

NO	PERIHAL	Subjek 1 VM	Subjek 2 AH
<b>Tema Umum 1 : Pola Manajemen Peer Counselor Community BK FIPP UNNES</b>			
1	Recruitment	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 tahap (seleksi berkas, wawancara, magang)</li> <li>• Diseleksi langsung oleh anggota dan fasilitator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 tahap (seleksi berkas, wawancara, magang)</li> <li>• Diseleksi langsung oleh anggota dan fasilitator</li> </ul>
2	Alur pendaftaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konseli mengisi form pendaftaran dan skrining di web</li> <li>• Konseli memilih konselor yang diinginkan</li> <li>• Penjadwalan konseling oleh konselor dan konseli</li> <li>• Datang ke ruang konseling di lab bk unnes</li> <li>• Konseling</li> <li>• Mengisi evaluasi</li> <li>• Pendaftaran dan skrining berlaku persesi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konseli mengisi form pendaftaran dan skrining di web</li> <li>• Konseli memilih konselor yang diinginkan</li> <li>• Penjadwalan konseling oleh konselor dan konseli</li> <li>• Datang ke ruang konseling di lab bk unnes</li> <li>• Konseling</li> <li>• Mengisi evaluasi</li> <li>• Pendaftaran dan skrining berlaku persesi</li> </ul>
<b>Tema Umum 2 : Pengaplikasian Media Cyber dan Non-Cyber dalam Pelaksanaan Peer Counseling</b>			
1	Media konseling	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zoom meeting</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zoom meeting</li> </ul>

---

<ul style="list-style-type: none"> <li>● Google meet</li> <li>● Chat</li> <li>● WhatsApp chat</li> <li>● Telegram chat</li> <li>● Video call</li> <li>● Tatap muka di ruang konseling Lab BK UNNES</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Google meet</li> <li>● Chat</li> <li>● WhatsApp chat</li> <li>● Telegram chat</li> <li>● Video call</li> </ul>
---	---

---

**Tema Umum 3 : Peer Counselor mengalami Hambatan Privacy Concern dan Latensi Jaringan**

<b>1</b>	Konseli	Belum ada complain	Belum ada komplain
<b>2</b>	Konselor	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Konseli yang hanya ingin coba – coba</li> <li>● Konseli melanggar privasi konselor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Konseli yang terlalu nyaman</li> <li>● Menghubungi di luar sesi konseling</li> </ul>
<b>3</b>	Proses	Kendala jaringan jika konseling online	Kendala jaringan jika konseling online

---

**Tema Umum 4 : Karakteristik dan Permasalahan Konseli yang Heterogen**

<b>1</b>	Jenis konseli	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mahasiswa dan umum</li> <li>● Ada konseli yang datang karena terpaksa</li> <li>● Bisa bercerita dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Ada konseli pendiam</li> <li>● Ada konseli excited</li> <li>● Sulit mengungkapkan dan cenderung diam</li> </ul>
<b>2</b>	Jenis masalah konseli	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengekspresian diri</li> <li>● harga diri</li> <li>● kepercayaan diri</li> <li>● Motivasi</li> <li>● Stress kuliah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Stress kuliah</li> <li>● Harga diri</li> <li>● Putus asa</li> <li>● Manajemen waktu</li> <li>● Hubungan pertemanan</li> <li>● Manajemen keuangan</li> <li>● Overthinking</li> <li>● Cemas</li> <li>● Regulasi emosi</li> <li>● Asertif</li> <li>● Krisis identitas</li> <li>● Pengekspresian diri atau perasaan</li> <li>● Anxiety</li> <li>● quarter life crisis</li> <li>● karir</li> </ul>

---

**Tema Umum 5 : Pola dan Arah Penanganan Masalah Konseli Oleh Peer Counselor**

1	Penanganan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Referral jika kasus di luar ranah atau kemampuan</li> <li>● Konsultasi kepada fasilitator</li> <li>● Untuk konseli yang mengganggu konselor menanggapi sesuai dengan etik dan aturan yang berlaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Eksplor kebutuhan konseli</li> <li>● Berusaha membuat konseli nyaman dan terbuka</li> <li>● Untuk konseli yang mengganggu konselor menanggapi sesuai dengan etik dan aturan yang berlaku</li> </ul>
---	------------	---	--

**Tema Umum 6 : Dinamika Psikologis Konselor Sebaya Dalam Proses Konseling**

1	Dinamika	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Konselor dibekali ilmu konseling terlebih dahulu</li> <li>● Banyak masalah yang sifatnya menantang bagi konselor untuk dibantu diselesaikan</li> <li>● Minimal 1 sesi maksimal 4 sesi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Konselor merasa puas saat konseli bisa terbuka dan nyaman kepada konselor selama sesi konseling</li> <li>● Konselor merasa puas saat bisa melihat perubahan konseli ke arah yang lebih baik</li> <li>● Dengan banyaknya konseli konselor terus belajar</li> <li>● Konselor merasa senang saat mendapatkan banyak konseli</li> <li>● Konselor ingin belajar lebih banyak lagi mengenai konseling</li> </ul>
---	----------	---	---

**Tema Umum 7 : Bentuk Evaluasi dalam Peer Counselor Community BK FIPP UNNES**

1	Evaluasi	Evaluasi kepuasan konseli mengenai layanan konseling sebaya PCC masih dalam kategori memuaskan	Evaluasi kepuasan konseli mengenai layanan konseling sebaya PCC masih dalam kategori memuaskan
2	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Dibawah bimbingan dan supervisor fasilitator (konselor professional)</li> <li>● Pelaksanaan berlandaskan SOP konseling yang sudah disepakati di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Dibawah bimbingan dan supervisor fasilitator (konselor professional)</li> <li>● Pelaksanaan berlandaskan SOP konseling yang sudah disepakati di Indonesia</li> </ul>

## Pembahasan

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, maka riset ini menemukan tujuh tema besar yaitu : (1) pola manajemen *peer counselor community* BK FIPP UNNES; (2) pengaplikasian media *cyber* dan *non-cyber* dalam pelaksanaan *peer counseling*; (3) *peer counselor* mengalami hambatan *privacy concern* dan latensi jaringan; (4) karakteristik dan permasalahan konseli yang heterogen; (5) pola dan arah penanganan masalah konseli oleh *peer counselor*; (6) dinamika psikologis konselor sebaya dalam proses konseling; dan (7) bentuk evaluasi dalam *peer counselor community* BK FIPP UNNES. Menurut McCallen et al. dan Noviza et al. (dalam Moch. Syihabudin Nuha et al. 2024) bahwa model pendekatan Peer-Counseling yang digunakan adalah pendekatan mentoring, model mentoring adalah cara untuk berbagi dalam konteks sosial dan budaya untuk mendukung pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan kesuksesan di lingkungannya yang bermanfaat pada peningkatan pembelajaran, manfaat emosional dan pengembangan profesional. Pada tahap Recruitment, subjek VM dan AH mengatakan tahap untuk bergabung dengan Peer Counselor FIPP BK UNNES yaitu dengan cara seleksi berkas, wawancara, magang yang dimonitori dan diseleksi langsung oleh anggota dan fasilitator PCC.

Alur pendaftaran konseli untuk mengikuti konseling di PCC FIPP BK UNNES yaitu dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu : (1) Konseli mengisi form pendaftaran dan skrining di web; (2) konseli memilih konselor yang diinginkan; (3) penjadwalan konseling oleh konselor dan konseli; (3) datang ke ruang konseling di lab bk unnes; (4) konseling; (5) mengisi evaluasi; (6) pendaftaran dan skrining berlaku persesi. Menurut Zaini et al., 2020 (dalam Reni Sinta Dewi, 2023) pemberian layanan BK perlu adanya media yang menunjang dalam aktivitas bimbingan konseling. Pada pengaplikasian media BK menurut subyek VH dan AH mengatakan bahwa konseling dilakukan secara *cyber* dan *non-cyber* (tatap muka). Bentuk *cyber-counseling* dilakukan dengan menggunakan media *Zoom meeting, Google meet, Chat, WhatsApp chat, Telegram chat, Video call*.

Menurut penelitian Abi Apriyadi (2023) beberapa aspek penting dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya menjadi kendala bagi intensitas pelaksanaan tiap jenis layanan yang akan dilaksanakan. Menurut subyek VH dan AH Peer Counselor mengalami Hambatan Privacy Concern seperti konseli yang hanya ingin coba – coba mengikuti konseling dan konseli yang melanggar privasi konselor serta mengalami latensi jaringan apabila konseling dilakukan secara online. Menurut W.S Winkel (dalam Riem Malini Pane, 2018) masalah adalah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan. Menurut Subyek VH dan AH, konseli yang mendaftari PCC BK UNNES memiliki karakteristik dan permasalahan yang heterogen. Karakteristik dan permasalahan klien dapat dilihat secara rinci di tabel 2.

Salah satu Organisasi Penelitian komunitas bernama *Research Utilizing Community* (dalam Khilman Rofi et.al. 2021) menunjukkan urgensi konselor sebaya sebagai “*Professionals in a variety of helping fields recognize and utilize peer counseling as a very effective resource*” yang artinya para pekerja profesional dalam kategori helping profession mengenali dan membutuhkan konseling sebaya sebagai sumberdaya yang sangat efektif dalam mensukseskan program layanan mereka. Keprofesionalitas ini bisa dilihat dari pola dan arah penanganan masalah konseli Oleh *peer counselor* itu sendiri seperti : (1) melakukan referral jika kasus di luar ranah atau kemampuan; (2) melakukan konsultasi kepada fasilitator; (3) untuk konseli yang mengganggu konselor menanggapi sesuai dengan etik dan aturan yang berlaku; (4) eksplor kebutuhan konseli; dan (5) berusaha membuat konseli nyaman dan terbuka.

Menurut Sambas Sugiarto (2021) konselor perlu memahami konsep “*Psychological strength*” sebagai landasan dalam memahami kehadiran klien dalam konseling. Dari kajian berbagai teori, daya psikologis pada dasarnya merupakan suatu daya atau kekuatan yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tututan keseluruhan hidupnya. Dengan terlaksananya konsep ini secara dinamis dan efisien, maka dapat memunculkan dinamika psikologis konselor sebaya dalam proses konseling seperti (1) banyak masalah yang sifatnya menantang bagi konselor untuk diselesaikan; (2) konselor merasa puas saat konseli bisa terbuka dan nyaman kepada konselor selama sesi konseling; (3) konselor merasa puas saat bisa melihat perubahan konseli ke arah yang lebih baik; (4) dengan banyaknya konseli konselor terus belajar; (5) konselor merasa senang saat mendapatkan banyak konseli; (6) konselor ingin belajar lebih banyak lagi mengenai konseling.

Menurut Zaenur Rizal et.al. (2018) Program peer counseling idelanya harus sesuai pedoman pembentukan konseling sebaya dari pemilihan calon konselor sebaya, pelatihan hingga pengorganisasian yang dilakukan konselor ahli. Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan program dan menjadi acuan program pada tahun ajaran selanjutnya. Menurut subjek VH dan AH, evaluasi kepuasan konseli mengenai layanan konseling sebaya PCC masih dalam kategori memuaskan. Dalam pelaksanaan supervisi dibimbing dan diawasi oleh supervisor fasilitator (konselor profesional) dan pelaksanaan berlandaskan SOP konseling yang sudah disepakati di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang terbatas, yaitu hanya dua orang alumni yang aktif dalam komunitas konselor sebaya LAB BK UNNES, sehingga temuan yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya mewakili pengalaman seluruh konselor sebaya di institusi tersebut. Selain itu, fokus penelitian ini lebih menekankan pada dinamika psikologis dan empati konselor selama proses konseling tanpa mengeksplorasi secara mendalam pengaruh faktor eksternal seperti budaya organisasi, tekanan akademik, atau dukungan sosial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai angkatan dan institusi, serta memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi dinamika empati dan efektivitas layanan konseling sebaya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang dinamika empati pada konselor sebaya di *peer counselor community* LAB BK UNNES, peneliti memperoleh gambaran bahwa dalam melakukan konseling sebaya diperlukan pemahaman dan penerimaan kepada konseli dengan segala kondisi yang ada pada konseli. Dari beragamnya jenis konseli yang didapatkan oleh subjek dan permasalahan yang konseli yang sangat beragam membuat subjek menjadi lebih terbuka dan bisa menerima segala kondisi permasalahan konseli. Selama melaksanakan konseling dengan berbagai jenis konseli, konselor sebaya secara tidak langsung meningkatkan empati yang ada pada dirinya. Dinamika yang muncul selama proses konseling membuat adanya dinamika empati yang dialami oleh konselor sebaya. Dari pernyataan kedua subjek yang menyatakan awalnya sulit untuk memahami konseli dengan segala problematikanya di sesi 1 hingga konselor sebaya bisa menerima konseli tersebut di sesi terakhir hingga ingin membantu lebih banyak konseli membuktikan adanya dinamika empati yang terbentuk pada konselor sebaya pada kedua subjek selama proses konseling.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi Abi. (2023). Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyahm (Studi MA AIAI dan Bahrul Huda Kecamatan Sungaiselan). *Counselle*. Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.32923/couns.v3i1.3392>
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, U. A. (2016). E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. 102–109.
- Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2010.
- Dewi Reni Sinta. (2023). Analisis Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling pada Pemberian Layanan Informasi. *AN-NADWAH*. Volume 29 Nomor 1 (2023) p. 34-38. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/15532>
- Franzoi, S. L. (2003). *Social Psychology 3rd Edition*. Boston: McGraw Hill Company
- Franzoi, S. L. (2006). *Social Psychology*. New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moch. Syihabudin Nuha, Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Model Pelatihan Peer-Counseling Pada Mahasiswa: Tinjauan Literatur Sistematis. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 818–840. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5695>
- Rijal I Zaenur. (2018). Evaluasi Program Peer Counseling Di Sekolah Menengah Pertama Peer Counseling Program Evaluation Injunior High School. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Volume 4, Nomer 7. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/12565/12111>
- Rofi Khilman. (2021). Pendampingan Millennial Peer Counselor (MPC) Melalui Konseling Realitas Dalam Meneguhkan Karakter Santri Di Pondok Nurul Jannah Kudus. *JANITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung)*. Volume 1 Nomor 1. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v1i1.258>
- Pane, R. (2020). KARAKTERISTIK KONSELI DAN PERMASALAHANNYA DALAM BIMBINGAN KONSELING. *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan & Bahasa Arab*, 6(2), 137-148. doi:<https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v6i2.2812>
- Sugiarto, S., Prayitno, P., & Karneli, Y. (2021). Peran Psikologi Dalam Konseling. *KENDURI : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 27-30. Retrieved from <https://www.siducat.org/index.php/kenduri/article/view/189>
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar